

Pengaruh Pijat Tui Na terhadap Nafsu Makan Balita Usia 2–3 Tahun

Nurjanah¹, Sri Hadi Sulistiyarningsih², Desi Sariyani³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Tinggi Ilmu Kesehatan Bakti Utama Pati

Email: ¹jnah4301@gmail.com, ²srihadi@stikesbup.ac.id, ³Desisariyanii@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: jnah4301@gmail.com

Article History:

Received Sep 28th, 2026

Accepted Oct 27th, 2026

Publish Oct 31th, 2026

Abstrak

Latar Belakang: Nafsu makan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita. Penurunan nafsu makan yang berlangsung dalam waktu lama dapat meningkatkan risiko gangguan status gizi. Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat digunakan untuk membantu meningkatkan nafsu makan balita adalah pijat Tui Na. Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pijat Tui Na terhadap nafsu makan pada balita usia 2–3 tahun di *Mom Aw Home Care* Kabupaten Pati. Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan quasi-experimental menggunakan desain one-group pretest–posttest. Sampel penelitian berjumlah 28 balita usia 2–3 tahun yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Nafsu makan diukur sebelum dan sesudah intervensi menggunakan *Child Eating Behaviour Questionnaire* (CEBQ). Analisis data dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon Signed-Rank Test*. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum intervensi mayoritas balita memiliki skor nafsu makan pada rentang 78–84 sebanyak 25 responden (89,3%), sedangkan setelah intervensi sebanyak 26 responden (92,9%) memiliki skor pada rentang 85–127. Nilai rata-rata skor nafsu makan meningkat dari 82,46 sebelum intervensi menjadi 119,25 setelah intervensi. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $Z = -4,690$ dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) kurang dari 0,001 (p kurang dari 0,05), sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara nafsu makan sebelum dan sesudah intervensi. Simpulan: Dapat disimpulkan bahwa pijat Tui Na berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan nafsu makan pada balita usia 2–3 tahun di *Mom Aw Home Care* Kabupaten Pati.

Kata Kunci: Pijat Tui Na, Nafsu Makan, Balita

Abstract

Objective: This study aimed to analyze the effect of Tui Na massage on appetite among toddlers aged 2–3 years at Mom Aw Home Care, Pati Regency. **Methods:** This study used a quantitative method with a quasi-experimental design using a one-group pretest–posttest design. The sample consisted of 28 toddlers aged 2–3 years selected using purposive sampling. Appetite was measured before and after the intervention using the Child Eating Behaviour Questionnaire (CEBQ). Data were analyzed using the Wilcoxon Signed-Rank Test. **Results:** The results showed that before the intervention, the majority of toddlers had appetite scores in the range of 78–84 (25 respondents or 89.3%), whereas after the intervention, 26 respondents (92.9%) had scores in the range of 85–127. The average appetite score increased from 82.46 before the intervention to 119.25 after the intervention. Statistical test results showed a value of $Z = -4.690$ with an Asymp. Sig. (2-tailed) value of less than 0.001 (p less than 0.05), indicating a significant difference in appetite before and after the intervention. **Conclusion:** It can be concluded that Tui Na massage had a significant effect on improving appetite among toddlers aged 2–3 years at Mom Aw Home Care, Pati Regency.

Keywords: Tui Na Massage, Appetite, Toddlers

1. PENDAHULUAN

Masa balita merupakan periode yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada fase ini, khususnya dalam dua tahun pertama kehidupan yang dikenal sebagai masa golden age, terjadi perkembangan otak yang sangat pesat sehingga memerlukan stimulasi serta asupan gizi yang optimal. [1]. Salah satu faktor yang berperan dalam pemenuhan kebutuhan gizi tersebut adalah nafsu makan. Penurunan nafsu makan pada anak dapat berdampak terhadap terganggunya pemenuhan kebutuhan gizi, sehingga berpengaruh pada kesehatan dan proses tumbuh kembang. Anak dengan gangguan nafsu makan cenderung lebih rentan terhadap penyakit infeksi dan berisiko mengalami gangguan pertumbuhan apabila kondisi tersebut berlangsung dalam jangka waktu lama. Penurunan nafsu makan dapat menyebabkan penurunan status gizi hingga berujung pada masalah gizi yang lebih serius [2]. Pada usia toddler (2–3 tahun), pertumbuhan anak mulai melambat dibandingkan masa bayi sehingga kebutuhan energi tubuh menjadi lebih rendah. Selain itu, pada fase ini anak mulai menunjukkan perilaku picky eater sebagai bagian dari proses perkembangan [3]. Kesulitan makan pada balita sering ditandai dengan perilaku seperti menolak makanan, membutuhkan waktu lama saat makan, memuntahkan makanan, atau menunjukkan respons emosional ketika diajak makan [4].

Permasalahan gizi pada balita masih menjadi perhatian di Indonesia. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024, prevalensi stunting balita di Indonesia masih sebesar 19,8%, sedangkan masalah berat badan kurang juga masih ditemukan pada balita (Kementerian Kesehatan RI, 2025). Di Kabupaten Pati, Profil Kesehatan Kabupaten Pati Tahun 2024 mencatat dari 74.440 balita yang ditimbang terdapat 8.244 balita (11,1%) mengalami berat badan kurang berdasarkan indeks BB/U, 4.420 balita (5,9%) mengalami gizi kurang berdasarkan indeks BB/TB, dan 493 balita (0,7%) mengalami gizi buruk. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masalah pemenuhan kebutuhan gizi balita masih memerlukan perhatian, termasuk faktor yang berkaitan dengan pola makan dan nafsu makan anak (Dinas Kesehatan Kabupaten Pati, 2025).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui kunjungan langsung ke rumah orang tua balita, diperoleh data dari 6 balita yang mengalami penurunan nafsu makan. Karakteristik balita dikaji meliputi usia, berat badan, serta kondisi pola makan. Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa usia balita berada pada rentang 12–36 bulan, dengan berat badan berkisar antara 6,8 kg hingga 9,2 kg. Selanjutnya, dilakukan wawancara terstruktur kepada 6 ibu balita untuk menggali informasi terkait pola konsumsi makanan dan kondisi nafsu makan anak. Berdasarkan hasil wawancara, seluruh responden menyampaikan bahwa balita mengalami penurunan nafsu makan dalam tiga bulan terakhir. Balita diketahui hanya mengonsumsi makanan rata-rata satu kali dalam sehari dengan jumlah asupan sekitar 4–5 sendok makan setiap kali makan, yang menunjukkan bahwa kebutuhan nutrisi harian belum terpenuhi secara optimal.

Penatalaksanaan penurunan nafsu makan pada balita dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis dan non-farmakologis yang bertujuan untuk meningkatkan asupan nutrisi serta memperbaiki status gizi secara optimal. Pendekatan farmakologis dilakukan melalui pemberian obat maupun suplemen yang berfungsi untuk meningkatkan nafsu makan dan memperbaiki kondisi gizi balita. Intervensi yang umum digunakan meliputi pemberian vitamin dan mineral, seperti vitamin B kompleks, zinc, dan zat besi, yang berperan dalam meningkatkan metabolisme tubuh serta merangsang nafsu makan. Selain pendekatan farmakologis, penatalaksanaan penurunan nafsu makan pada balita juga dapat dilakukan melalui pendekatan non farmakologis. Pendekatan ini lebih banyak direkomendasikan karena relatif aman, minim efek samping, serta dapat dilakukan secara berkelanjutan oleh orang tua di rumah. Berbagai intervensi nonfarmakologis yang dapat digunakan untuk meningkatkan nafsu makan pada balita antara lain pengaturan pola makan dan jadwal makan,

pemberian variasi menu yang menarik, feeding therapy, sensory play saat makan, terapi relaksasi, pijat bayi, akupresur, serta pijat Tui Na. [5] [6]

Pijat Tui Na merupakan salah satu teknik akupresur yang dilakukan melalui berbagai metode pemijatan, seperti meluncur (*effleurage* atau *tui*), memijat (*petrissage* atau *nie*), mengetuk (*tapotement* atau *da*), gesekan, menarik, memutar, menggoyang, serta menggetarkan titik-titik tertentu pada tubuh. Teknik-teknik tersebut dilakukan dengan cara menekan dan memanipulasi bagian tubuh tertentu untuk memengaruhi aliran energi tubuh (Qi) [7]. Penelitian yang dilakukan oleh [7] pada 57 balita gizi kurang menunjukkan peningkatan rata-rata skor nafsu makan dari 5,812 menjadi 8,187 dengan nilai $p=0,000$. Penelitian [8] pada 20 balita juga menunjukkan peningkatan rata-rata skor nafsu makan dari 2,25 menjadi 7,20 setelah intervensi dengan $p=0,000$.

Meskipun penelitian mengenai pijat Tui Na telah dilakukan, terdapat perbedaan karakteristik responden, instrumen, lokasi, dan pelaksanaan intervensi. Penelitian ini secara khusus dilakukan pada balita usia 2–3 tahun yang mendapatkan pelayanan di *Mom Aw Home Care* Pati. Pemilihan kelompok usia tersebut didasarkan pada karakteristik perkembangan dan perilaku makan yang mulai menunjukkan kemandirian serta kecenderungan memilih makanan. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perbedaan nafsu makan balita sebelum dan sesudah diberikan pijat Tui Na.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan quasi eksperimen merupakan suatu metode yang digunakan untuk menilai pengaruh suatu perlakuan terhadap kelompok tertentu tanpa menggunakan pengacakan dalam penentuan subjek. Salah satu bentuk dari desain ini adalah *One Group Pretest–Posttest Design*, yaitu rancangan penelitian yang hanya melibatkan satu kelompok subjek tanpa adanya kelompok pembandingan, di mana pengukuran dilakukan dua kali, sebelum dan sesudah pemberian intervensi, untuk melihat perubahan yang terjadi akibat perlakuan tersebut. Desain ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pijat tuina terhadap nafsu makan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi.

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang mendapatkan pelayanan di *Mom Aw Home Care* Pati pada tahun 2026, dengan jumlah total 30 balita. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.[9] Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin rumus slovin [10]. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 28 balita yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

2.3 Prosedur Pengumpulan Data

Data penelitian dicatat melalui lembar observasi dan lembar kuesioner *Child Eating Behaviour Questionnaire* (CEBQ) untuk mengetahui perubahan nafsu makan pada balita usia 2–3 tahun. Pengisian CEBQ pertama dilakukan sebelum diberikan intervensi sebagai pretest. Selanjutnya, diberikan intervensi berupa pijat Tui Na selama 15 menit dengan 8 langkah gerakan pijat Tui Na sesuai SOP, yang dilakukan pada sore hari selama 6 hari berturut-turut. Setelah seluruh intervensi selesai, dilakukan pengukuran kembali menggunakan CEBQ sebagai posttest untuk mengetahui perubahan nafsu makan balita setelah diberikan pijat Tui Na.

2.4 Analisa Data

Uji statistik yang digunakan dalam analisis disesuaikan dengan hasil uji normalitas data. Apabila data nafsu makan berdistribusi normal, maka digunakan uji Paired Sample T-Test untuk mengetahui perbedaan skor nafsu makan sebelum dan sesudah diberikan intervensi pijat Tui Na. Namun, apabila data tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test sebagai alternatif untuk data berpasangan guna mengetahui perbedaan skor nafsu makan sebelum dan sesudah diberikan intervensi pijat Tui Na.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Karakteristik pada penelitian ini dilihat dari usia. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Usia Responden		
	2 Tahun	17	60.7
	3 Tahun	11	39.3

Berdasarkan tabel 1, tersebut menunjukkan karakteristik responden untuk usia 2,0–2,9 tahun yaitu sebanyak 17 anak (60,7%), sedangkan responden pada kelompok usia 3,0–3,9 tahun sebanyak 11 anak (39,3%). Dengan demikian, kelompok usia terbanyak dalam penelitian ini adalah usia 2,0–2,9 tahun.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Nafsu Makan pada Balita Sebelum Diberikan Intervensi Pijat Tui Na

Tingkat Nafsu Makan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Nafsu Makan Menurun	25	89.3
Nafsu Makan Meningkat	3	10.7

Berdasarkan tabel 2, Berdasarkan tabel distribusi frekuensi kategori skor pretest, diketahui bahwa dari 28 responden, sebagian besar responden memiliki skor pretest pada rentang 78–84 yaitu sebanyak 25 anak (89,3%), sedangkan responden yang memiliki skor pretest pada rentang 85–127 sebanyak 3 anak (10,7%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Nafsu Makan pada Balita Sesudah Diberikan Intervensi Pijat Tui Na

Tingkat Nafsu Makan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Nafsu Makan Menurun	2	10.7
Nafsu Makan Meningkat	26	89.3

Berdasarkan Tabel 3, Berdasarkan tabel distribusi frekuensi kategori skor posttest, diketahui bahwa dari 28 responden, sebanyak 2 anak (7,1%) memiliki skor posttest pada rentang 78–84, sedangkan sebanyak 26 anak (92,9%) memiliki skor posttest pada rentang 85–127. Dengan

demikian, sebagian besar responden memiliki skor posttest pada rentang 85–127 yaitu sebanyak 26 anak (92,9%).

Tabel 4. Perbedaan Nafsu Makan Sebelum dan Sesudah Diberikan Pijat Tui Na

	N	Min	Max	Mean	SD	Mean Rank	Z	Asymp.Sig.(2-tailed)
Pretes Sesudah	28	78	97	82.46	4.238	11.50	-4.690	< 0,001
Postes Sebelum	28	83	127	119.25	13.454			

Berdasarkan Tabel 4, Rata-rata skor nafsu makan meningkat sebesar 36,79 poin, dari 82,46 pada pretest menjadi 119,25 pada posttest. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan $Z = -4,690$ dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* < 0,001. Karena nilai p lebih kecil dari 0,05, terdapat perbedaan yang signifikan antara skor nafsu makan sebelum dan sesudah pemberian pijat Tui Na.

3.2 Pembahasan

a. Nafsu Makan Balita Sebelum Diberikan Intervensi Pijat Tui Na

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebelum diberikan intervensi pijat Tui Na, mayoritas balita di *Mom Aw Home Care* Pati memiliki skor nafsu makan pada rentang 78–84, yaitu sebanyak 25 responden (89,3%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar balita di *Mom Aw Home Care* Pati sebelum diberikan intervensi. [11] Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [12] yang menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi pijat Tui Na, mayoritas responden berada dalam kategori tidak nafsu makan, yaitu sebanyak 10 responden (83,3%). Penelitian [8] sebelum diberikan pijat Tui Na mayoritas balita memiliki nafsu makan kurang baik sebanyak 18 responden (90%). Kesamaan hasil antara penelitian ini dengan kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi pijat Tui Na, mayoritas balita masih mengalami penurunan nafsu makan. Menurut [3] salah satu masalah makan yang sering terjadi pada anak usia dini adalah perilaku *picky eater*, yaitu kecenderungan anak memilih-milih makanan dan menolak untuk makan atau mencoba makanan baru. Perilaku tersebut dapat menyebabkan asupan zat gizi menjadi kurang optimal apabila berlangsung dalam waktu yang lama. Hal ini didukung oleh [13] yang menjelaskan bahwa *picky eater* merupakan kondisi ketika anak tidak bersedia atau menolak makan, biasanya ditandai dengan anak menghindari makanan tertentu berdasarkan warna, tekstur, maupun aroma. Kondisi tersebut menyebabkan asupan makanan menjadi tidak optimal sehingga nafsu makan balita cenderung menurun.

b. Nafsu Makan Balita Sesudah Diberikan Intervensi Pijat Tui Na

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sesudah diberikan intervensi pijat Tui Na, mayoritas balita di *Mom Aw Home Care* Pati memiliki nafsu makan dalam kategori tidak rendah/baik, yaitu sebanyak 26 responden (92,9%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar balita memiliki nafsu makan yang tidak rendah/baik setelah diberikan intervensi pijat Tui Na. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [12] yang menunjukkan bahwa setelah diberikan intervensi pijat Tui Na, mayoritas responden memiliki nafsu makan baik, yaitu sebanyak 9 responden (75%). Penelitian [8] setelah diberikan pijat Tui Na, mayoritas balita memiliki nafsu makan baik sebanyak 18 responden (90%). Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pemberian pijat Tui Na mampu meningkatkan nafsu makan pada mayoritas balita. Menurut [5], pijat Tui Na merupakan terapi komplementer yang dilakukan dengan memberikan tekanan pada titik-titik meridian tubuh untuk merangsang energi vital (Qi) sehingga membantu mengoptimalkan fungsi organ tubuh, khususnya sistem pencernaan. Rangsangan pada titik-titik tersebut akan

memengaruhi ujung saraf di permukaan kulit sehingga meningkatkan permeabilitas membran sel dan mempermudah pertukaran ion natrium (Na) serta kalium (K). Proses tersebut berperan dalam pembentukan potensial aksi pada sistem saraf yang selanjutnya memengaruhi fungsi fisiologis organ pencernaan, dan stimulasi pada sistem saraf, khususnya nervus vagus, dapat meningkatkan aktivitas sistem gastrointestinal melalui peningkatan motilitas usus dan peristaltik saluran cerna sehingga proses pengosongan lambung berlangsung lebih cepat.

c. Perbedaan Nafsu Makan Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pijat Tui Na

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* diperoleh nilai $Z = -4,690$ dengan nilai signifikansi $<0,001$ ($\alpha=0,05$), sehingga terdapat perbedaan nafsu makan sebelum dan sesudah pemberian pijat Tui Na. Rata-rata skor nafsu makan meningkat dari 82,46 sebelum intervensi menjadi 119,25 setelah intervensi, dengan peningkatan sebesar 36,79 poin. Hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan skor nafsu makan ke arah yang lebih baik setelah pemberian pijat Tui Na.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian [12] yang menunjukkan adanya perbedaan nafsu makan sebelum dan sesudah pemberian pijat Tui Na, dengan nilai $p=0,002$ ($p<0,05$). Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian [8] yaitu rata-rata skor nafsu makan meningkat dari 2,25 sebelum intervensi menjadi 7,20 setelah intervensi, dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$). Menurut [5], pijat Tui Na bekerja melalui stimulasi pada titik-titik meridian tubuh yang berhubungan dengan sistem pencernaan. Stimulasi tersebut mampu meningkatkan aktivitas sistem saraf otonom sehingga fungsi saluran cerna menjadi lebih optimal. Peningkatan motilitas usus, peristaltik saluran cerna, serta produksi enzim pencernaan membantu proses pencernaan dan penyerapan zat gizi berlangsung lebih efektif. Mekanisme tersebut menyebabkan balita lebih mudah merasakan lapar sehingga nafsu makan mengalami peningkatan setelah diberikan pijat Tui Na.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat [7] yang menyatakan bahwa pijat Tui Na dapat memperlancar sirkulasi darah dan mengoptimalkan fungsi organ pencernaan sehingga proses penyerapan nutrisi berlangsung lebih baik. Optimalnya fungsi sistem pencernaan tersebut menjadi salah satu mekanisme yang mendasari terjadinya peningkatan nafsu makan pada balita setelah pemberian pijat Tui Na. penelitian ini sejalan dengan [14] yang bertujuan mengetahui pengaruh pijat Tui Na terhadap peningkatan berat badan pada balita di PMB D Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang. Dengan desain penelitian quasi eksperimen, hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara berat badan sebelum dan sesudah diberikan pijat Tui Na ($p=0,000<0,05$). Pijat dilakukan 1 kali sehari selama 6 hari berturut-turut dengan protokol terapi pada salah satu sisi tangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pijat Tui Na dapat menjadi salah satu terapi nonfarmakologis untuk membantu meningkatkan berat badan balita.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh pijat Tui Na terhadap nafsu makan pada balita usia 2–3 tahun di *Mom Aw Home Care* Pati, dapat disimpulkan bahwa sebelum diberikan pijat Tui Na, mayoritas balita memiliki nafsu makan dalam kategori rendah, yaitu sebanyak 25 responden (89,3%). Setelah diberikan pijat Tui Na, mayoritas balita berada dalam kategori tidak rendah, yaitu sebanyak 26 responden (92,9%). Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai p -value (Asymp. Sig. 2-tailed) $<0,001$ dengan nilai $Z = -4,690$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara nafsu makan balita sebelum dan sesudah diberikan pijat Tui Na.

Pijat Tui Na dapat menjadi salah satu alternatif terapi komplementer nonfarmakologis untuk membantu meningkatkan nafsu makan pada balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, serta arahan selama proses penyusunan dan pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada pihak *Mom Aw Home Care* Pati yang telah memberikan ruang dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian, serta kepada orang tua dan balita yang bersedia berpartisipasi sebagai responden. Dukungan tersebut menjadi bagian penting dalam terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. Agiwahyunto, D. Ernawati, and E. Widianawati, "Hubungan Perilaku Hidup Sehat Orang Tua dan Literasi Kartu Menuju Sehat (KMS) terhadap Tumbuh Kembang Balita," *J. Kesehat.*, vol. 9, no. 1, pp. 21–32, 2021.
- [2] A. Widhianti, K. Wardani, and R. Retnaningsih, "Pengaruh Pemberian Pijat Tuina Terhadap Nafsu Makan dan Berat Badan pada Balita (Literature Review) T," vol. 5, no. 1, 2025, doi: 10.51849/j-bikes.v.
- [3] F. Sa'adah, "Hubungan Perilaku Picky Eater dengan Status Gizi pada Anak Usia Dini," *Indones. J. Early Child. J. Dunia Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, pp. 131–142, 2025.
- [4] B. Kerzner, K. Milano, W. C. Maclean, and G. Berall, "A Practical Approach to Classifying and Managing Feeding Difficulties," *Akad. Pediatr. Amerika*, vol. 135, no. 2, p. 11, 2021, doi: 10.1542/peds.2014-1630.
- [5] W. I. Lestari, R. Nabela, M. Rani, and M. Diah, "Pijat Tui Na untuk Meningkatkan Nafsu Makan pada Balita Stunting di Desa Tolokan," *Pros. Semin. Nas. dan Call Pap. Kebidanan*, vol. 2, no. 1, pp. 297–303, 2023.
- [6] R. Izdihar, S. A. Madani, and T. T. Persadawati, "Pijat Tuina Sebagai Terapi Alami Untuk Mengatasi Picky Eater Pada Balita," pp. 138–151, 2025.
- [7] I. Wulaningsih, N. Sari, and H. Wijayanti, "PENGARUH PIJAT TUINA TERHADAP TINGKAT NAFSU MAKAN," *J. EDUNursing*, vol. 6, no. 1, pp. 33–38, 2022.
- [8] N. Tresnayanti, D. Arihta, and P. N. Makan, "Pengaruh Pijat Tui Na Terhadap Peningkatan Nafsu The Effect Of Tui Na Massage On Increasing Toddlers ' Appetite At Posyandu Kampung Hobong , Jayapura DISTRICT , PAPUA," *Ilm. Kesehat. dab kebidanan*, vol. 14, no. 2, pp. 151–160, 2025.
- [9] S. D. Wahyuni and R. H. Kusumodestoni, "Optimalisasi Algoritma Support Vector Machine (SVM) Dalam Klasifikasi Kejadian Data Stunting," vol. 5, no. 2, pp. 56–64, 2024, doi: 10.47065/bit.v5i2.1247.
- [10] Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Intro In Bandung, 2019.
- [11] Y. Supriyanto, D. Sulistiyono, R. Mareta, S. Wardani, and U. M. Magelang, "Tui Namassage to increase appetite in children," *Sect. Paediatr. Nurs.*, vol. 2, no. 2, pp. 31–34, 2025.
- [12] Y. Astuti, S. Noorbaya, and B. Lidia, "Efektivitas Pijat Tui Na Terhadap Peningkatan Nafsu Makan Anak Usia 1-2 Tahun Di Wilayah Kerja Klinik Umum Dan Bersalin Ramlah Parjib 2 Samarinda Jurnal Media Informatika [Jumin]," *MEDIA Inform.*, vol. 6, no. 1, pp. 54–60,

2024.

- [13] Q. H. Salsabila, A. Margawati, R. Purwanti, and A. Syauqy, “Media Kesehatan Masyarakat Indonesia Perilaku Picky Eater dan Pola Konsumsi Makan Balita Usia 24-59 Bulan,” *Media Kesehat. Masy. Indones.*, vol. 2, no. 24, pp. 150–160, 2025.
- [14] F. Ningsih and M. P. Ramadhena, “Pengaruh Pijat Tuina Untuk Meningkatkan Berat Badan Pada Balita Di Pmb D Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang,” *Malahayati Heal. Student*, vol. 3, no. 2746–3486, pp. 3166–3182, 2023.